Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 11 Tahun 2026

IMPLEMENTASI INOVASI WIRELESS CALLING SYSTEM DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN DAN EFEKTIVITAS PELAYANAN KUNJUNGAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KARAWANG

Yongki Efrigo Barutu[1], Naniek Pangestuti[2]
Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan
Email : yongkibarutu04@gmail.com[1], naniekedi14@gmail.com[2]

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang memiliki komitmen yang kuat dalam penyelenggaraan pelayanan publik, termasuk pelayanan kunjungan keluarga bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Meskipun telah memperoleh predikat Sangat Baik dalam penilaian pelayanan publik, proses pengawasan durasi kunjungan masih menghadapi kendala berupa pemantauan manual, minimnya media pengingat bagi pengunjung, serta tingginya kepadatan kunjungan pada hari-hari tertentu. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan mengimplementasikan Wireless Calling System sebagai teknologi tepat guna untuk mendukung pengelolaan durasi dan pergantian sesi kunjungan agar lebih tertib, efektif, dan efisien. Metode pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan, perancangan sistem, sosialisasi kepada petugas dan pengunjung, uji coba implementasi, serta evaluasi. Sistem bekerja menggunakan unit kendali yang terhubung dengan pager nirkabel sehingga petugas dapat mengirimkan notifikasi ketika durasi kunjungan mendekati batas 30 menit. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa perangkat dapat dioperasikan dengan baik, membantu meningkatkan kesadaran waktu pengunjung, mengurangi kecenderungan keterlambatan pergantian sesi, serta meringankan beban kerja petugas dalam pengawasan kunjungan. Dengan demikian, Wireless Calling System menjadi inovasi pelayanan yang mendukung peningkatan kualitas layanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Karawang tanpa mengubah prosedur operasional yang telah berlaku.

Kata kunci: Wireless Calling System, pelayanan kunjungan, pemasyarakatan, inovasi pelayanan publik, Lapas Kelas IIA Karawang

ABSTRACT

The Class IIA Karawang Correctional Institution is committed to delivering high-quality public services, including family

Article History
Received : September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

visitation services for inmates. Despite receiving a "Very Good" rating in the 2025 Public Service Maladministration Assessment, the institution still faces operational challenges in managing visitation duration due to manual monitoring, the absence of personalized time reminders for visitors, and high visitor density during peak service days. This Community Service Program (KKN) aimed to implement a Wireless Calling System as an appropriate technology to improve the management of visitation duration and visitor turnover in a more orderly, effective, and efficient manner.

The program was carried out through five stages: needs assessment and observation, system design, socialization for officers and visitors, pilot implementation, and evaluation. The system operates using a central control unit connected to wireless pagers distributed to each visitor group, enabling officers to send notifications when the 30-minute visitation period is about to end. The implementation demonstrated that the system functioned effectively, increased visitors' awareness of time limits, reduced delays in session turnover, and eased officers' workload in supervising visitation activities. Overall, the Wireless Calling System represents a practical public service innovation that enhances the quality of visitation services at the Class IIA Karawang Correctional Institution without altering existing operational procedures.

***Keywords**: Wireless Calling System, visitation service, correctional institution, public service innovation, Class IIA Karawang Correctional Institution*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Karawang merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan di wilayah Jawa Barat yang mengemban fungsi pembinaan terhadap narapidana sekaligus penyelenggaraan pelayanan publik bagi masyarakat, termasuk pelayanan kunjungan keluarga terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Secara yuridis, kedudukan dan fungsi tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, sementara ketentuan teknis mengenai tata tertib pelayanan, termasuk pelaksanaan kunjungan, diatur lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.

Menariknya, pada awal tahun 2026 Lapas Karawang menerima predikat "Sangat Baik" dalam Penilaian Maladministrasi Penyelenggaraan Pelayanan Publik Tahun 2025 dari Ombudsman RI, yang diserahkan langsung kepada jajaran pimpinan Lapas Karawang sebagai pengakuan atas komitmen pelayanan yang transparan dan akuntabel (iNews Karawang, 2026). Capaian ini menjadi modal sekaligus konteks penting bagi program KKN ini: inovasi Wireless Calling System yang diusulkan bukan dimaksudkan untuk memperbaiki institusi yang

bermasalah, melainkan untuk mempertahankan dan meningkatkan lebih lanjut kualitas pelayanan yang telah diakui secara resmi, dengan menyasar satu titik operasional spesifik yang selama ini belum tersentuh optimalisasi, yaitu pengelolaan giliran dan durasi kunjungan. Institusi ini pun sebelumnya telah menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi berbasis teknologi, misalnya melalui penyelenggaraan layanan kunjungan daring berbasis panggilan video berupa Wartelsus (Warung Telepon Khusus) sebagai pengganti kunjungan tatap muka bagi narapidana yang keluarganya tidak dapat datang ke lapas, yang menunjukkan bahwa adaptasi teknologi pelayanan bukan hal asing bagi Lapas Karawang.

Sebagaimana lazim diterapkan di berbagai Lapas di Indonesia, durasi setiap sesi kunjungan tatap muka umumnya dibatasi maksimal 30 menit per kelompok pengunjung, sebuah praktik yang juga berlaku di Lapas Karawang. Pembatasan ini penting mengingat kapasitas ruang kunjungan yang terbatas harus melayani banyak WBP beserta keluarganya secara bergiliran dalam rentang jam pelayanan yang juga terbatas. Direktur Jenderal Pemasyarakatan bahkan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor PAS-12.HH.01.02 Tahun 2022 yang, antara lain, mewajibkan setiap Kepala Lapas/Rutan menyusun jadwal kunjungan sedemikian rupa untuk menghindari penumpukan pengunjung pada waktu tertentu sebuah mandat kebijakan yang secara langsung relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam laporan ini.

Namun demikian, pada praktiknya pengaturan jadwal saja belum cukup menjamin ketertiban apabila mekanisme pengendalian durasi kunjungan di lapangan masih bergantung sepenuhnya pada pengamatan manual petugas. Pada hari-hari dengan volume kunjungan tinggi, ruang kunjungan Lapas Karawang dipadati banyak kelompok pengunjung yang berlangsung secara bersamaan, sehingga petugas jaga kunjungan kesulitan memantau satu per satu kelompok mana yang telah melewati batas waktu 30 menit dan harus segera mengakhiri sesi kunjungannya. Tanpa alat bantu sistem pemberitahuan bahwa kunjungan sudah selesai, petugas hanya mengandalkan ingatan dan estimasi visual di tengah kerumunan yang padat dan riuh, sehingga proses mencari serta memanggil kelompok pengunjung yang bersangkutan menjadi pekerjaan yang memakan waktu dan rawan meleset.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap batas waktu 30 menit tersebut. Banyak pengunjung secara emosional larut dalam momen pertemuan dengan anggota keluarga yang sedang menjalani masa pidana, sehingga kurang memperhatikan atau bahkan lupa terhadap batasan waktu yang telah disampaikan sekilas saat pendaftaran. Karena tidak ada pengingat yang melekat secara personal pada masing-masing kelompok pengunjung selama sesi berlangsung, kesadaran akan batas waktu cenderung pudar begitu kunjungan dimulai. Akibatnya, banyak sesi kunjungan berlangsung melebihi 30 menit yang ditentukan, sementara kelompok pengunjung berikutnya juga terus bertambah membuat ruang kunjungan semakin meningkat.

Apabila ditelusuri lebih jauh, akar permasalahan ini terletak pada alat bantu yang mampu memberikan pemberitahuan saat waktu berakhir, baik untuk kepentingan petugas maupun pengunjung itu sendiri. Dari sisi metode kerja, proses pengawasan durasi kunjungan hanya dilakukan oleh 1 orang petugas dengan bertumpu pada sistem waktu di SDP (Sistem

Database Pemasyarakatan) dan kewaspadaan manual petugas, sebuah pendekatan yang secara alamiah sulit dipertahankan konsistensinya ketika jumlah kelompok pengunjung yang harus diawasi secara bersamaan terus bertambah. Dari sisi pengunjung, ketiadaan pengingat yang bersifat personal dan berkelanjutan selama sesi kunjungan berlangsung membuat informasi mengenai batas waktu. Dari sisi lingkungan fisik, kapasitas ruang kunjungan yang terbatas dibandingkan volume pengunjung, khususnya pada hari-hari dengan kunjungan padat, memperbesar tingkat kerumunan sehingga upaya petugas untuk secara visual mengidentifikasi kelompok pengunjung tertentu di antara puluhan kelompok lain menjadi semakin sulit. Ketiga faktor ini masih menggunakan metode pengawasan yang manual, minimnya sarana pengingat, dan tekanan volume pengunjung pada ruang yang terbatas saling berkelindan dan menjelaskan mengapa persoalan penumpukan kunjungan terus berulang.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan KKN ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan pelayanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Karawang. Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan kunjungan, khususnya proses pemantauan durasi kunjungan dan pergantian sesi pengunjung. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi petugas, seperti pemantauan waktu yang masih dilakukan secara manual, keterlambatan pengunjung dalam mengakhiri sesi, serta kepadatan pada waktu pelayanan tertentu. Selain observasi, dilakukan diskusi dan koordinasi dengan petugas terkait untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan sistem dan kesesuaian penerapannya dengan prosedur pelayanan yang telah berjalan. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan perangkat dan mekanisme kerja Wireless Calling System. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lapangan dan tidak mengganggu alur pelayanan yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya meliputi perancangan, pemasangan, dan pengujian Wireless Calling System sebagai solusi untuk membantu pengendalian durasi kunjungan. Sistem dirancang menggunakan unit kendali utama yang terhubung secara nirkabel dengan perangkat pager yang diberikan kepada kelompok pengunjung. Setiap kelompok pengunjung diberikan perangkat pager yang berfungsi sebagai penerima notifikasi ketika waktu kunjungan mendekati batas yang telah ditentukan, yaitu 30 menit. Setelah perangkat terpasang, dilakukan pengujian untuk memastikan koneksi antara unit kendali dan pager dapat berfungsi dengan baik serta notifikasi dapat diterima oleh pengunjung secara tepat waktu. Pengujian juga dilakukan melalui simulasi kondisi pelayanan untuk mengetahui efektivitas sistem dalam membantu petugas mengatur pergantian sesi kunjungan. Hasil pengujian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian teknis sebelum sistem diterapkan dalam kegiatan pelayanan secara langsung.

Tahap implementasi dilakukan melalui sosialisasi kepada petugas dan pengunjung mengenai tujuan, fungsi, serta tata cara penggunaan Wireless Calling System. Petugas diberikan penjelasan mengenai pengoperasian unit kendali, pemberian perangkat pager, serta prosedur pemberian notifikasi pada akhir waktu kunjungan. Pengunjung juga diberikan

informasi mengenai fungsi pager dan kewajiban mengembalikan perangkat setelah sesi kunjungan selesai. Setelah sosialisasi, sistem diterapkan secara terbatas dalam pelayanan kunjungan untuk melihat penerapannya pada kondisi operasional yang sebenarnya. Evaluasi dilakukan dengan mengamati ketepatan pemberian notifikasi, respons pengunjung terhadap pemberitahuan waktu, kelancaran pergantian sesi, serta kemudahan penggunaan sistem oleh petugas. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk menilai efektivitas Wireless Calling System sebagai inovasi teknologi tepat guna dalam meningkatkan keteraturan, efisiensi, dan kualitas pelayanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan program Wireless Calling System di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang berlangsung sejak minggu pertama Kuliah Kerja Nyata hingga menjelang minggu penyusunan laporan akhir, mengikuti tahapan yang telah dirancang pada bab sebelumnya. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal, meskipun pada beberapa bagian terdapat penyesuaian teknis yang dilakukan penulis di lapangan agar program tetap berjalan efektif tanpa mengganggu operasional pelayanan kunjungan yang sedang berlangsung.

Sebelum kegiatan lapangan dimulai, penulis terlebih dahulu memperoleh pengarahan dari dosen pembimbing di lingkungan Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia. Pengarahan ini mencakup penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata secara umum, standar penulisan laporan yang harus dipenuhi, serta masukan awal terkait kelayakan gagasan inovasi Wireless Calling System yang akan diusulkan oleh penulis. Melalui pengarahan tersebut, penulis memperoleh pemahaman yang lebih matang mengenai batasan ruang lingkup program, target luaran yang perlu dicapai, serta metode pelaporan yang harus diikuti selama pelaksanaan kegiatan di lokasi KKN. Bimbingan dari dosen pembimbing ini turut menjadi acuan awal bagi penulis dalam menyusun kerangka rencana kegiatan sebelum dikonsultasikan lebih lanjut kepada pihak Lapas Kelas IIA Karawang.

Setelah memperoleh pengarahan tersebut, penulis melaksanakan konsultasi dengan pembimbing lapangan, Bapak Mochammad Farih Hazin, A.Md.IP., S.H., M.M., serta memperoleh arahan dari Kepala Lapas Kelas IIA Karawang, Bapak Ma'ruf Prasetyo Hadianto, A.Md.IP., S.H., M.H., mengenai rencana pelaksanaan program inovasi yang diusulkan. Melalui konsultasi tersebut, penulis memperoleh persetujuan untuk melanjutkan program, disertai sejumlah masukan teknis terkait batasan operasional yang perlu diperhatikan, khususnya terkait jam pelayanan kunjungan yang tidak boleh terganggu selama proses pemasangan maupun ujicoba alat berlangsung. Pada kesempatan tersebut, penulis juga memperoleh informasi bahwa pelayanan kunjungan di Lapas Kelas IIA Karawang secara rutin dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu setiap pekannya, sehingga informasi ini kemudian menjadi acuan utama penulis

dalam menyusun jadwal pelaksanaan observasi, sosialisasi, maupun ujicoba sistem pada tahap-tahap berikutnya.

Selanjutnya, penulis melaksanakan observasi lapangan secara langsung di ruang kunjungan Lapas Kelas IIA Karawang pada hari-hari pelayanan kunjungan, yaitu Selasa, Kamis, dan Sabtu, dengan fokus pengamatan pada hari Sabtu yang secara konsisten menunjukkan volume pengunjung paling tinggi dibandingkan dua hari pelayanan lainnya. Dalam pelaksanaannya, penulis mendapati bahwa kepadatan pengunjung pada hari Sabtu jauh lebih tinggi dibandingkan hari Selasa maupun Kamis, sehingga petugas jaga kunjungan tampak lebih kesulitan memantau durasi kunjungan banyak kelompok secara bersamaan pada hari tersebut. Temuan ini memperkuat urgensi program yang diusulkan sekaligus menjadi dasar penulis dalam menentukan prioritas titik penempatan alat pada tahap berikutnya. Selain observasi, penulis turut melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa petugas jaga kunjungan pada sela-sela hari pelayanan tersebut, yang secara konsisten menyampaikan bahwa metode pengawasan manual selama ini cukup membebani konsentrasi mereka, terutama ketika harus menjalankan tugas lain secara bersamaan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis kemudian merampungkan rancangan mekanisme kerja sistem dan melanjutkan proses pemesanan perangkat Wireless Calling System secara daring. Proses pemesanan berjalan lancar, meskipun terdapat sedikit keterlambatan pengiriman dari jadwal yang semula direncanakan, sehingga penulis perlu menyesuaikan kembali jadwal pemasangan alat agar tetap dapat digunakan pada hari pelayanan kunjungan berikutnya. Setelah perangkat diterima, penulis melakukan pengujian fungsi dasar alat secara terbatas terlebih dahulu di luar jam pelayanan kunjungan, guna memastikan sinyal panggilan antara unit kendali dan unit pager dapat diterima dengan baik di seluruh area ruang kunjungan. Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa jangkauan sinyal sudah memadai untuk mencakup keseluruhan ruang kunjungan, sehingga penulis dapat melanjutkan ke tahap pemasangan tanpa perlu melakukan perubahan signifikan pada rancangan awal.

Pemasangan unit kendali dan unit pager dilaksanakan pada pagi hari sebelum jam pelayanan kunjungan resmi dibuka, tepatnya pada salah satu hari Selasa, sehingga sistem telah siap digunakan sejak sesi kunjungan pertama pada hari tersebut. Penulis kemudian melaksanakan sosialisasi kepada petugas jaga kunjungan mengenai cara pengoperasian sistem, yang disambut secara positif karena dianggap dapat meringankan beban kerja pengawasan yang selama ini dilakukan secara manual. Sosialisasi kepada pengunjung juga dilaksanakan secara singkat pada saat pendaftaran kunjungan di hari-hari pelayanan berikutnya, dan pada umumnya pengunjung tidak mengalami kesulitan berarti dalam memahami cara penggunaan alat, mengingat mekanismenya yang sederhana dan menyerupai sistem pemanggilan yang lazim dijumpai di tempat pelayanan publik lainnya.

Tahap ujicoba dan implementasi kemudian dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap hari pelayanan kunjungan, yaitu Selasa, Kamis, dan Sabtu, selama beberapa

pekan berturut-turut, dengan pendampingan langsung dari penulis di lapangan pada setiap sesi tersebut. Selama proses ini, ditemukan beberapa kendala teknis ringan, di antaranya keterlambatan pengiriman sinyal pada titik tertentu yang berjarak cukup jauh dari unit kendali, serta beberapa unit pager yang memerlukan penyesuaian ulang pengaturan waktu notifikasi. Kendala tersebut paling sering muncul pada hari Sabtu, seiring dengan tingginya volume pengunjung dan penggunaan unit secara bersamaan dalam jumlah yang lebih banyak. Kendala-kendala tersebut segera ditindaklanjuti oleh penulis dengan melakukan reposisi unit kendali ke titik yang lebih strategis serta melakukan kalibrasi ulang pada unit yang bermasalah, sehingga tidak menimbulkan gangguan berarti terhadap kelancaran pelayanan kunjungan secara keseluruhan.

B. Capaian Kegiatan

Pelaksanaan Berdasarkan rangkaian pelaksanaan yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, program Wireless Calling System di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang secara umum berhasil mencapai target luaran yang telah ditetapkan pada Bab II, meskipun terdapat beberapa capaian yang masih bersifat awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut oleh pihak Lapas pada masa mendatang. Capaian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tersedianya Perangkat Wireless Calling System yang Siap Digunakan Perangkat

   Wireless Calling System, yang terdiri atas satu unit kendali dan sejumlah unit pager nirkabel, telah berhasil dipasang dan berfungsi dengan baik di ruang kunjungan Lapas Kelas IIA Karawang. Perangkat ini telah digunakan secara konsisten pada setiap hari pelayanan kunjungan, yaitu Selasa, Kamis, dan Sabtu, sejak tahap implementasi dimulai hingga akhir masa pelaksanaan KKN.

2. Berkurangnya Kunjungan yang Melewati Batas Waktu

   Selama masa ujicoba, penulis mengamati adanya penurunan kecenderungan sesi kunjungan yang berlangsung melebihi batas waktu 30 menit, khususnya pada hari Sabtu yang sebelumnya menjadi hari dengan tingkat pelanggaran waktu paling tinggi. Notifikasi yang diterima oleh setiap kelompok pengunjung melalui unit pager terbukti membantu meningkatkan kesadaran mereka terhadap batas waktu yang berlaku, sehingga proses pengakhiran sesi kunjungan dapat berlangsung lebih tertib dibandingkan sebelum penerapan sistem, meskipun penulis mengakui bahwa pengamatan ini masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh pencatatan waktu yang terukur secara statistik dalam jangka panjang.

3. Meningkatnya Efisiensi Kerja Petugas Jaga Kunjungan

   Petugas jaga kunjungan menyampaikan bahwa keberadaan unit kendali yang terpusat memudahkan mereka dalam memantau seluruh kelompok pengunjung

tanpa harus berkeliling dan mengandalkan ingatan manual sebagaimana sebelumnya. Beban kerja pengawasan yang sebelumnya menuntut kewaspadaan penuh sepanjang sesi kunjungan kini dapat dibantu oleh sistem notifikasi, sehingga petugas memiliki lebih banyak ruang untuk menjalankan tugas pelayanan lain secara bersamaan tanpa mengurangi kualitas pengawasan durasi kunjungan.

4. Alur Pergantian Sesi Kunjungan yang Lebih Tertib

   Penerapan sistem turut memberikan dampak positif terhadap kelancaran pergantian antar-kelompok pengunjung, khususnya pada hari Sabtu dengan volume kunjungan tinggi. Proses identifikasi kelompok pengunjung yang telah menyelesaikan sesi kunjungannya menjadi lebih cepat, karena petugas tidak lagi perlu mencari secara visual di tengah kerumunan, melainkan cukup merujuk pada notifikasi yang muncul di unit kendali. Kondisi ini secara bertahap membantu mengurangi penumpukan pengunjung yang menunggu giliran, meskipun penulis menyadari bahwa penumpukan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya mengingat keterbatasan kapasitas ruang kunjungan yang bersifat permanen dan berada di luar cakupan program ini.

5. Tersusunnya Dokumentasi dan Laporan Hasil Ujicoba

   Sebagai capaian akhir, penulis telah menyusun dokumentasi lengkap atas seluruh rangkaian pelaksanaan program, mencakup catatan observasi, hasil sosialisasi, temuan selama masa ujicoba, kendala teknis yang dihadapi beserta tindak lanjutnya, hingga evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas sistem. Dokumentasi ini diserahkan kepada pembimbing lapangan dan pihak Lapas Kelas IIA Karawang sebagai bahan pertimbangan resmi, baik untuk keperluan evaluasi internal maupun sebagai dasar keputusan mengenai keberlanjutan penggunaan Wireless Calling System pada masa-masa pelayanan kunjungan berikutnya.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Pelaksanaan Permasalahan pengelolaan durasi dan giliran kunjungan di Lapas Kelas IIA Karawang selama ini bersumber dari pengawasan manual petugas yang terbatas, minimnya pengingat personal bagi pengunjung, serta tingginya volume kunjungan pada hari-hari tertentu, khususnya Sabtu, di tengah kapasitas ruang yang terbatas. Ketiga faktor ini menjadi penyebab berulangnya sesi kunjungan yang melampaui batas waktu 30 menit.

Program Wireless Calling System yang dilaksanakan penulis terbukti menjadi solusi yang tepat guna atas permasalahan tersebut. Melalui notifikasi yang dikendalikan petugas dengan unit pager pengunjung, berakhirnya durasi kunjungan tidak lagi harus

menghampiri pengunjung dengan satu persatu, sementara pengunjung memperoleh pengingat yang melekat secara personal. Pelaksanaan program melalui tahapan konsultasi, observasi, perancangan, sosialisasi, hingga ujicoba berhasil mencapai target luaran yang direncanakan, meski masih ditemui kendala teknis ringan seperti keterlambatan sinyal dan kebutuhan kalibrasi ulang. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan ketertiban dan efektivitas pelayanan kunjungan tanpa memerlukan perubahan besar terhadap prosedur yang telah berjalan selama ini.

2. Saran

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang, disarankan agar penggunaan Wireless Calling System dapat dilanjutkan secara permanen dalam pelayanan kunjungan sehari-hari, disertai penunjukan petugas khusus yang bertanggung jawab atas perawatan dan pemeliharaan perangkat, agar keandalan sistem tetap terjaga dalam jangka panjang dan manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan, bukan hanya selama masa ujicoba.

Bagi petugas jaga kunjungan, disarankan agar tetap melakukan pengecekan berkala terhadap fungsi unit kendali dan unit pager sebelum jam pelayanan kunjungan dimulai, khususnya pada hari-hari dengan volume kunjungan tinggi seperti hari Sabtu, guna mengantisipasi kendala teknis sedini mungkin sebelum berpotensi mengganggu jalannya pelayanan kunjungan.

Bagi pengembangan sistem ke depan, disarankan agar dilakukan penambahan jumlah unit pager apabila volume kunjungan terus meningkat, serta dipertimbangkan pula integrasi sistem dengan pencatatan waktu digital agar data durasi kunjungan dapat terekam secara otomatis dan terukur, sehingga evaluasi efektivitas program pada masa mendatang dapat dilakukan secara lebih kuantitatif dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. (2013). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.

Direktur Jenderal Pemasyarakatan. (2022). Surat Edaran Nomor PAS-12.HH.01.02 Tahun 2022 tentang Penyusunan Jadwal Kunjungan pada Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2025). Pastikan Pengamanan dan Pelayanan Optimal, Dir. Tekforma Kunjungi Lapas Karawang. https://www.ditjenpas.go.id/pastikan-pengamanan-dan-pelayanan-optimal-dit-tekforma- kunjungi-lapas-karawang

iNews Karawang. (2026). Lapas Karawang Raih Predikat Pelayanan Sangat Baik dari Ombudsman RI. https://karawang.inews.id/read/672710/lapas-karawang-raih-predikat- pelayanan-sangat-baik-dari-ombudsman-ri

Pemerintah Kabupaten Karawang. (2020). Masih Pandemi, Kunjungan ke Lapas Karawang Gunakan Layanan Video Call. https://www.karawangkab.go.id/headline/masih-

pandemi-kunjungan-ke-lapas-karawang- gunakan-layanan-video-call Lapas Serang. (t.t.). Kunjungan. https://lapasserang.id/kunjungan/